

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Kesehatan bersifat *holistik* karena memiliki empat dimensi yaitu fisik (jasmani), mental (*spiritual*), sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi untuk mencapai derajat kesehatan bagi suatu kelompok atau individu di masyarakat (Linggi & Madu, 2022). Masalah kesehatan gigi dan mulut sering terjadi di berbagai kalangan baik orang tua maupun anak-anak. Kesehatan gigi dan mulut pada anak menjadi faktor penting bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara optimal (Estiani, 2017). Peningkatan kebersihan gigi hanya dapat dilakukan dengan menggosok gigi, dengan menggosok gigi maka deposit lunak yang berisikan bakteri-bakteri penyebab masalah gigi dan mulut terlepas dari gigi dan rongga mulut menurut Herijulianti (2018), *Cit. Daniati, dkk., 2024*).

Menurut *WHO* (2016) *Cit. Rismayani, dkk., (2021), prevelensi* karies gigi di seluruh dunia sebesar 60-90% pada anak-anak hampir mendekati 100% pada orang dewasa, *Prevelensi* karies gigi dan radang gusi lebih banyak terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak normal seusianya. Berdasarkan data Riskesdas 2023, yang sekarang dikenal sebagai Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menunjukkan masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk usia > 3 tahun mencapai 56,9%. SKI 2023 juga mencatat *prevelensi* karies gigi yang masih tinggi serta rendahnya akses dan *edukasi* tentang kesehatan gigi dan mulut. Akses perawatan gigi dan kurangnya edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi tantangan yang perlu di atasi. SKI 2023 juga menyoroti perilaku menggosok gigi, dimana masih banyak masyarakat yang belum menggosok gigi dengan benar (2kali sehari dan waktu yang tepat).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 membuktikan bahwa mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di Indonesia menjadi poin penting untuk

ditindaklanjuti. Pembuatan data mengenai *disabilitas* seperti tunagrahita (*retardasi mental*) tidak secara khusus dipilah, tetapi sebaran informasi yang ada paling tidak dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai data kesehatan gigi anak-anak di Indonesia. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya serta mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif selaras menurut Cibro, dkk., (2023) yang mengemukakan bahwa “Anak tunagrahita mengacu pada anak yang mengalami keterbatasan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata yang signifikan, serta memiliki keterbatasan adaptif dalam berungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari”.

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada penderita *retardasi* mental karena ketidakmampuan penderita untuk menggosok gigi secara mandiri yang disebabkan oleh gangguan fungsi intelektual dan disertai gangguan fungsi adaptif (Solanki, dkk., 2015). Keterampilan diri dalam kehidupan sehari-hari pada penderita tunagrahita membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus (Putra & Kasiyati, 2019).

Upaya meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita dapat dilakukan edukasi dengan berbagai cara seperti demonstrasi, modeling dan pelatihan (Suyami & Purnomo, 2019). Pelatihan menggosok gigi merupakan cara yang baik dalam mengajarkan kemandirian anak. Kelebihan pelatihan menggosok gigi yaitu anak dengan mudah meniru apa yang dilihat kemudian mencontohnya. Pada anak tunagrahita yang harus jelas dalam pemberian contoh hal ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita (Haryanto, 2011).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya suatu penyakit (Arsyad, 2018). Tujuan penyuluhan diri yaitu diharapkan mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam mengurus kebutuhan dasar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Demonstrasi merupakan pendekatan yang memperlihatkan secara langsung proses atau tindakan yang ingin diajarkan sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirunya secara tepat (Nugraha & Suyatmin, 2021). Penerapan cara demonstrasi dalam penyuluhan kesehatan mulut serta gigi membantu meningkatkan pemahaman anak, terutama

ketika mereka secara langsung diajak untuk mempraktikkan teknik menggosok gigi yang benar (Nugroho, (2018) *Cit.*, Rakhman, dkk., (2024), selain dengan cara demonstrasi metode mengajar yang dianggap sangat tepat dan cocok untuk memberikan materi pada aspek menjaga kesehatan dalam hal menggosok gigi adalah metode latihan berulang-ulang (*Drill*).

Menggosok merupakan salah satu kemampuan dasar perawatan diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Pratiwi, dkk., 2016). Keterampilan menggosok gigi perlu dimiliki setiap anak termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita, menggosok gigi adalah kegiatan yang harus dipelajari. Menggosok gigi dengan baik yakni melakukan gerakan pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pada pemusatan daerah yang terdapat plak, daerah tepi gusi, permukaan kunyah gigi yang terdapat pada celah gigi (Romadhon & Harimurti, 2020).

Menggosok gigi memiliki beberapa metode yaitu metode *vertikal*, metode *horizontal*, metode *roll*, metode *bass*, metode *charter*, metode *fonex* atau teknik *sirkuler*, dan metode *stillman*. Metode *horizontal* merupakan metode menggosok gigi yang efektif dalam menurunkan *plak*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanti., dkk (2014) metode *horizontal* lebih efektif dalam menurunkan plak dibandingkan dengan metode *vertical* dan *roll*. Metode ini dilakukan dengan mengarahkan bulu-bulu sikat tegak lurus terhadap gigi lalu digerakkan maju mundur. Metode *horizontal* merupakan metode yang sederhana dan mudah ditiru sehingga metode ini sangat cocok untuk digunakan oleh anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam intelektual dan *adaptif*. Keterbatasan ini juga mengakibatkan anak tunagrahita memerlukan bantuan atau layanan secara khusus agar dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulutnya.

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal intelegensi, keterbatasan dalam kemampuan merawat diri, mengurus, menolong diri dan keterampilan hidup. Anak tunagrahita dalam proses belajar dan melakukan kegiatan, perlu untuk di dampingi baik orang tua maupun guru. Perlunya pengajaran bagi anak tunagrahita dalam kegiatan keterampilan diri sendiri. Kegiatan yang

tergolong keterampilan menolong diri sendiri bagi anak tunagrahita meliputi makan, minum, berpakaian, mandi, menggosok gigi, merias wajah, menyisir rambut, mencuci tangan dan kaki serta lain-lain (Ramadhani & Sudarsini, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti efektivitas metode latihan terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rismayani, dkk., (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh metode latihan (*drill method*) terhadap kebiasaan menggosok gigi serta kebersihan gigi dan mulut penyandang tunagrahita. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kebiasaan dan hasil kebersihan, tanpa membedakan kategori tingkat ketunagrahitaan dan tanpa menitikberatkan pada kemampuan teknis menggosok gigi secara mandiri. Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik khusus yang memungkinkan untuk dilatih kemandirian melalui pendekatan edukasi yang tepat. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh penyuluhan melalui demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam strategi peningkatan keterampilan perawatan diri anak berkebutuhan khusus secara lebih spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Harapan, I.K, dkk., (2022) menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang cara menggosok gigi pada anak di Sekolah Luar Biasa Bartemeus Malalayang. Penelitian ini menekankan pada aspek kognitif, yaitu sejauh mana anak memahami cara menggosok gigi dengan benar setelah diberikan penyuluhan. Penelitian tersebut belum membahas lebih jauh bagaimana kemampuan teknis anak dalam mempraktikkan sikap mandiri saat menggosok gigi, khususnya pada anak tunagrahita ringan.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Juli 2025 yang dilakukan pada 10 responden anak tunagrahita di SLB ABCD Mahmud Mahmudah Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut diketahui bahwa 70% anak tunagrahita ringan memiliki pengetahuan kurang mengenai keterampilan menggosok gigi yang mandiri dan tepat. Wawancara juga dilakukan kepada guru pendamping anak tunagrahita SLB ABCD Mahmud Mahmudah yang menyatakan bahwa sebelumnya

belum pernah melakukan penyuluhan atau edukasi menggosok gigi dan mulut kepada anak tunagrahita.

Berdasarkan paparan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penyuluhan Dengan Demonstrasi Berbasis Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB ABCD Mahmud Mahmudah Kabupaten Garut” adalah untuk memberikan fokus yang lebih spesifik terhadap populasi yang sering terabaikan dalam program kesehatan gigi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program penyuluhan kesehatan gigi untuk anak tunagrahita ringan yang lebih efektif dan menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh penyuluhan dengan demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB ABCD mahmud mahmudah kabupaten garut?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dengan demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB ABCD mahmud mahmudah kabupaten garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis seberapa besar pengaruh sebelum penyuluhan kesehatan gigi menggunakan cara demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan.

1.3.2.2 Mengevaluasi pengaruh sesudah penyuluhan kesehatan gigi menggunakan cara demonstrasi berbasis metode *drill* dalam mengajarkan teknik menggosok gigi yang benar kepada anak tunagrahita ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti maupun mahasiswa kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai pengaruh penyuluhan menggunakan demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB ABCD Mahmud Mahmudah Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Anak Tunagrahita Ringan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu edukasi dalam meningkatkan kemampuan dalam menggosok gigi secara benar dan mandiri.

1.4.2.2 Sekolah SLB ABCD Mahmud Mahmudah

Hasil dari penelitian ini diharapkan pada penyelenggara pendidikan untuk lebih memperhatikan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus terutama dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita.

1.4.2.3 Jurusan Kesehatan Gigi Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran ataupun masukan kepada institusi dalam peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang penyuluhan dengan demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi.

1.4.2.4 Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti terkait penyuluhan dengan demonstrasi berbasis metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penelitian, skripsi yang membahas tentang “Pengaruh Penyuluhan Dengan Demonstrasi Berbasis Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB ABCD Mahmud Mahmudah Garut di lingkungan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes

Tasikmalaya belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Persmaan	Perbedaan
1.	Purnomo dan Kusumaningrum (2022)	Peningkatan Keterampilan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Melalui Metode <i>Drill</i> di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik	- Metode <i>drill</i> - Menggosok gigi	- Sasarannya Anak tunagrahita sedang
2.	Harapan, I.K., Youla Karamoy, Putu Gina Sakaranti (2022)	Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan tentang Cara Menggosok Gigi Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Bartemeus Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado	- edukasi menggosok gigi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode demonstrasi	- demonstrasi berbasis drill method (latihan berulang-ulang - Sasarannya anak tunagrahita ringan
3	Rismayani, L., Kristiani & Asmara (2021)	Pengaruh Metode Latihan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Serta Kebersihan Gigi dan Mulut Penyandang Tunagrahita	- Variabel Independent menggunakan metode latihan/ <i>drill</i> sebagai perlakuan/intervensi - mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi (pre-test & post-test)	- metode <i>drill</i> diberikan melalui penyuluhan dengan demonstrasi langsung - kemampuan menggosok gigi secara mandiri (teknik, frekuensi, kemandirian